

**POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA MINANGKABAU
(Studi Kasus 5 Keluarga di Nagari Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten
Tanah Datar)**

Rindu Pilyta¹, Sri Setiawati², Syahrizal³
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang
Email rindupilyta778@gmail.com

Keywords

Abstrak

*Parenting Patterns,
Family, Household,
Modernization*

Childcare in Minangkabau is the responsibility of all elements of the family and the environment around the child, but in its development this parenting pattern has undergone various changes due to the times and these changes were then followed by a decrease in the role of the extended family in Minangkabau households. This research aims to examine parenting patterns in Minangkabau families, especially in Nagari Paninjauan. This research uses a descriptive qualitative method, using data collection techniques in the form of observation, interviews, literature studies, and documentation. Through case studies of five families, this research found that local culture-based parenting is still applied in daily practice. Nevertheless, each family shows adaptation to the times, integrating modern values without eliminating Minangkabau traditions. This study found that despite social changes, cultural values still function as guidelines in parenting in Minangkabau society. There are also some obstacles experienced due to the development of increasingly modern times.

*Pola Pengasuhan,
Keluarga, Rumah
Tangga,
Modernisasi*

Pengasuhan anak di Minangkabau adalah tanggung jawab seluruh elemen keluarga dan lingkungan di sekitar anak, namun dalam perkembangannya pola pengasuhan ini mengalami berbagai perubahan akibat perkembangan zaman dan perubahan tersebut kemudian diikuti dengan menurunnya peran keluarga besar dalam rumah tangga Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola pengasuhan anak dalam keluarga Minangkabau, khususnya di Nagari Paninjauan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Melalui studi kasus lima keluarga, penelitian ini menemukan bahwa pengasuhan berbasis kebudayaan lokal masih diterapkan dalam praktik sehari-hari. Meskipun demikian, setiap keluarga menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan zaman, mengintegrasikan nilai-nilai modern tanpa menghilangkan tradisi Minangkabau. Penelitian ini mendapatkan data bahwa meskipun terjadi perubahan sosial, nilai-nilai budaya tetap berfungsi sebagai pedoman dalam pengasuhan anak di masyarakat Minangkabau. Terdapat pula beberapa kendala yang dialami akibat perkembangan zaman yang semakin modern.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan, terutama di era modern ini. Konsep pendidikan seumur hidup menunjukkan bahwa proses pendidikan berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat, mencakup pendidikan informal dalam keluarga, pendidikan formal di sekolah, dan pendidikan nonformal di luar sekolah. Dalam pendidikan informal, keluarga memiliki peran utama dalam pengasuhan anak. Pengasuhan merupakan interaksi antara orang tua dan anak, mencakup bimbingan serta tanggung jawab dalam membentuk karakter anak agar sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk karakter anak melalui pola asuh. Pola asuh ini mencakup aspek lingkungan fisik, sosial, psikologis, serta nilai-nilai moral yang ditanamkan kepada anak. Setiap budaya memiliki sistem pengasuhan unik, yang dikenal sebagai *etnoparenting*, yakni pola asuh berdasarkan nilai-nilai lokal, filosofi, dan praktik sosial suatu kelompok etnis. Salah satu contoh pola pengasuhan berbasis budaya adalah sistem matrilineal Minangkabau, di mana peran keluarga ibu, khususnya *mamak* (saudara laki-laki ibu), sangat dominan dalam pengasuhan anak.

Masyarakat Minangkabau memiliki sistem sosial dan kekerabatan matrilineal, yang berarti garis keturunan ditarik dari pihak ibu. Dalam sistem ini, anak-anak dibesarkan dalam rumah gadang dengan pengawasan keluarga ibu, terutama nenek dan *mamak*. Ayah dalam budaya Minangkabau cenderung berperan sebagai "pengunjung" karena tinggal di rumah istrinya dan tidak memiliki otoritas langsung dalam mendidik anak. Sebaliknya, *mamak* bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai adat serta membimbing keponakan dalam aspek sosial dan budaya. Anak laki-laki, khususnya, mendapatkan perhatian khusus dari *mamak* sebagai penerus garis keturunan matrilineal. Seiring berjalannya waktu, perubahan sosial dan globalisasi telah mengubah pola pengasuhan dalam keluarga Minangkabau. Tradisi yang dulunya sangat bergantung pada peran keluarga besar kini mulai bergeser ke arah keluarga inti. Pengaruh ekonomi, pendidikan, serta perubahan gaya hidup menyebabkan peran *mamak* dalam membimbing keponakan semakin berkurang, sementara tanggung jawab pengasuhan lebih banyak diambil oleh orang tua kandung. Tren ini juga diperkuat oleh meningkatnya jumlah keluarga inti, di mana pasangan suami istri memilih hidup mandiri tanpa campur tangan keluarga besar.

Globalisasi juga memengaruhi nilai-nilai dan praktik pengasuhan anak di Minangkabau, termasuk di Nagari Paninjauan. Dengan adanya kemajuan teknologi, arus informasi menjadi lebih cepat, menyebabkan anak-anak terpapar budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan adat Minangkabau. Gaya hidup urban dan digitalisasi mempermudah akses terhadap informasi, tetapi juga membawa tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional. Penggunaan teknologi dalam pendidikan anak menjadi semakin dominan, mengurangi peran keluarga besar sebagai unit utama pengasuhan. Selain itu, perubahan peran gender dalam rumah tangga, di mana ibu kini lebih banyak bekerja di luar rumah, menyebabkan berkurangnya interaksi langsung antara orang tua dan anak. Dalam konteks pengasuhan anak, globalisasi membawa dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan formal, keterbukaan terhadap teknologi, serta fleksibilitas dalam pola asuh yang lebih demokratis. Namun, dampak negatifnya meliputi berkurangnya keterlibatan keluarga besar dalam pengasuhan, menurunnya penghormatan terhadap adat, serta meningkatnya individualisme dalam kehidupan sosial. Akibatnya, anak-anak cenderung lebih mengandalkan media digital sebagai sumber belajar daripada berinteraksi langsung dengan orang tua atau keluarga besar.

Perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau tidak hanya terlihat dalam aspek pengasuhan, tetapi juga dalam struktur keluarga. Jika dahulu keluarga besar memiliki otoritas dalam mendidik anak, kini peran tersebut mulai tergantikan oleh institusi pendidikan formal dan teknologi. Ayah dan ibu kini lebih aktif dalam mengambil peran utama dalam mendidik anak mereka, sementara hubungan antara ibu dan keponakan (yang dalam tradisi Minangkabau sangat erat) semakin renggang. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun sistem matrilineal masih menjadi identitas budaya, praktiknya mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman. Dalam penelitian yang dilakukan di Nagari Paninjauan, ditemukan bahwa pengaruh globalisasi menyebabkan pergeseran dalam pola pengasuhan anak. Jika sebelumnya anak-anak mendapatkan pendidikan moral dan budaya melalui interaksi dengan keluarga besar, kini peran tersebut mulai tergantikan oleh teknologi dan institusi pendidikan. Platform digital, seperti media sosial dan aplikasi pembelajaran, telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan anak-anak. Hal ini memberikan manfaat dalam meningkatkan akses terhadap pendidikan, tetapi juga menimbulkan

risiko dalam hal pengurangan keterlibatan sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi perubahan ini, keluarga di Nagari Paninjauan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan cara mengadopsi strategi pengasuhan yang lebih fleksibel. Beberapa keluarga tetap mempertahankan nilai-nilai adat dengan mengajarkan anak-anak tentang budaya Minangkabau melalui cerita dan nasihat yang diberikan oleh orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua. Namun, sebagian besar keluarga mulai mengadopsi pola asuh yang lebih modern dengan memberikan kebebasan lebih kepada anak dalam memilih nilai-nilai yang mereka anggap relevan. Globalisasi tidak hanya memengaruhi pola pengasuhan di Minangkabau, tetapi juga di berbagai daerah lain di Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perubahan ini mengarah pada pola pengasuhan yang lebih demokratis dan terbuka, tetapi juga meningkatkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya. Di Jawa Tengah, misalnya, penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pengasuhan semakin modern dan berbasis pada konsep individualisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan pola asuh tradisional yang berbasis komunitas.

Berdasarkan fenomena ini, penelitian mengenai perubahan pengasuhan anak di Nagari Paninjauan bertujuan untuk menganalisis bagaimana globalisasi mempengaruhi nilai-nilai dan praktik pengasuhan anak dalam keluarga. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan struktur sosial keluarga akibat globalisasi serta menjelaskan strategi keluarga dalam menyesuaikan diri dengan perubahan ini. Melalui analisis tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sekaligus menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Pola pengasuhan anak di Minangkabau, khususnya di Nagari Paninjauan, mengalami perubahan akibat globalisasi. Sistem kekerabatan matrilineal yang dahulu menjadi dasar pengasuhan kini mulai bertransformasi mengikuti perkembangan zaman. Peran mamak yang dulunya dominan dalam mendidik keponakan mulai berkurang, sementara tanggung jawab lebih besar dipegang oleh orang tua kandung. Faktor ekonomi, modernisasi, dan teknologi menjadi pemicu utama perubahan ini. Meskipun ada dampak positif seperti meningkatnya kesadaran akan pendidikan dan fleksibilitas dalam pola asuh, dampak negatif seperti menurunnya keterlibatan keluarga besar dan melemahnya nilai-nilai adat juga menjadi tantangan yang harus dihadapi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Nagari Paninjauan, Kecamatan X Koto, Tanah Datar, yang masih mempertahankan kehidupan tradisional dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, bertujuan untuk memahami pola pengasuhan anak dalam budaya Minangkabau. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kategori informan pelaku (keluarga yang mengasuh anak usia 6-12 tahun) dan informan pengamat (tokoh adat dan masyarakat sekitar). Teknik pengumpulan data meliputi studi literatur, observasi langsung, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, triangulasi, dan verifikasi kesimpulan. Penelitian ini menghadapi kendala seperti kesibukan informan, keterbatasan data sekunder, serta sulitnya menjangkau tokoh masyarakat. Namun, penelitian ini tetap berhasil menggali bagaimana modernisasi mengubah pola pengasuhan anak di Nagari Paninjauan, serta bagaimana keluarga menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Karakteristik Keluarga

Lima keluarga di Nagari Paninjauan menunjukkan berbagai dinamika pengasuhan berbasis budaya Minangkabau dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Keluarga J, yang telah menikah selama sepuluh tahun, menggambarkan kehidupan sederhana dengan suami bekerja sebagai petani dan istri sebagai ibu rumah tangga. Meskipun pendapatan tidak stabil, mereka tetap harmonis dalam menjalankan peran masing-masing, di mana suami menjadi pemimpin keluarga yang tegas namun penyayang, sementara istri berperan dalam merawat anak-anak dan mengelola rumah tangga. Keberadaan kakak dari pihak ibu yang tinggal bersama juga memperlihatkan tradisi keluarga besar yang masih bertahan di tengah perubahan zaman.

Keluarga ID memiliki struktur keluarga yang lebih besar, dengan tujuh anggota yang tinggal dalam satu rumah. Suami bekerja sebagai pegawai swasta dan istri sebagai pekerja honorer, sehingga mereka memiliki penghasilan gabungan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Kehidupan di pemukiman yang padat membuat mereka memiliki interaksi sosial yang erat dengan tetangga. Dengan dua anak berusia sekolah dasar dan prasekolah, perhatian terhadap pendidikan dan pengasuhan tetap menjadi prioritas, meskipun orang tua harus membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Keberadaan kakek, nenek, serta paman dalam satu rumah menggambarkan pola asuh kolektif dalam

budaya Minangkabau, di mana peran pengasuhan tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga keluarga besar.

Keluarga RF menghadirkan dinamika keluarga dengan struktur multigenerasi yang khas. Suami bekerja di bidang pelayaran yang sering membuatnya jauh dari rumah, sedangkan istri bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kehadiran kakek, nenek, dan adik dari pihak ibu di rumah mereka memberikan dukungan tambahan dalam pengasuhan anak. Anak laki-laki mereka yang berusia enam tahun tetap mendapatkan perhatian dan pendidikan nilai-nilai budaya Minangkabau, meskipun orang tua memiliki kesibukan masing-masing. Pola pengasuhan ini menunjukkan bagaimana keluarga besar tetap berperan penting dalam membesarkan anak-anak, menjaga keseimbangan antara tradisi dan tuntutan modernitas.

Keluarga SF memiliki struktur yang lebih kecil, terdiri dari ayah, ibu, dan satu anak. Suami bekerja sebagai pencari nafkah utama, sementara istri fokus sebagai ibu rumah tangga. Mereka tinggal di dekat keluarga besar dari pihak ibu, yang memberikan dukungan dalam pengasuhan anak dan mempererat hubungan kekeluargaan. Tinggal di lingkungan padat dengan interaksi sosial yang tinggi, mereka tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam membesarkan anak. Pola pengasuhan ini menunjukkan bahwa meskipun keluarga inti menjadi lebih dominan, keterlibatan keluarga besar tetap memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga WA menggambarkan keseimbangan antara peran orang tua dan dukungan keluarga besar dalam membesarkan anak-anak. Suami bekerja sebagai anggota Polri, sementara istri mengurus rumah tangga dan anak-anak. Dengan tinggal bersama kakek dan nenek dari pihak ibu, keluarga ini tetap mempertahankan nilai-nilai adat dalam kehidupan mereka. Meskipun tinggal di lingkungan yang lebih tenang dengan jarak antar rumah yang berjauhan, interaksi sosial tetap terjaga. Dukungan dari keluarga besar membantu menjaga keseimbangan dalam pengasuhan anak dan menciptakan suasana yang harmonis. Dari kelima keluarga ini, terlihat bahwa meskipun pola pengasuhan telah mengalami perubahan akibat modernisasi, nilai-nilai tradisional Minangkabau masih dipertahankan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Dampak Globalisasi Pada Struktur Keluarga

Di Minangkabau, sistem pengasuhan anak sangat erat kaitannya dengan budaya matrilineal yang mengutamakan garis keturunan dari pihak ibu. Dalam sistem ini, keluarga besar memiliki peran utama dalam mendidik dan mengasuh anak, terutama

mamak (saudara laki-laki ibu), nenek, serta bibi. Pengasuhan dalam masyarakat Minangkabau bukan hanya tanggung jawab orang tua inti (ayah dan ibu), tetapi juga keluarga besar yang berperan dalam memberikan pendidikan adat secara kolektif. Anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai budaya, kemandirian, serta tanggung jawab sosial sejak dini. Salah satu contoh nyata dari sistem ini adalah tradisi merantau yang diajarkan kepada anak laki-laki oleh mamak dan keluarga besar. Melalui tradisi ini, anak laki-laki belajar menjadi mandiri dan tangguh dengan meninggalkan kampung halaman untuk mencari ilmu atau pengalaman di tempat lain. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, globalisasi telah mengubah pola pengasuhan tradisional ini. Perubahan sosial yang pesat membuat banyak keluarga beralih ke sistem keluarga inti, di mana pengasuhan anak lebih banyak dilakukan oleh ayah dan ibu tanpa keterlibatan aktif dari keluarga besar. Faktor ekonomi, mobilitas pekerjaan, dan meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja juga memengaruhi dinamika keluarga, sehingga pengasuhan kolektif semakin berkurang.

Perubahan pola pengasuhan ini terlihat dalam penelitian yang dilakukan di Nagari Paninjauan, di mana lima keluarga Minangkabau dijadikan sebagai subjek penelitian. Dari lima keluarga yang diteliti, satu keluarga menerapkan pola keluarga inti, sementara empat lainnya masih mempertahankan sistem keluarga besar. Keluarga J adalah salah satu contoh keluarga yang mengasuh anak dengan dominasi orang tua inti. Keluarga ini terdiri dari suami yang berasal dari suku Koto dan istri dari suku Sikumbang, serta tiga anak mereka yang tinggal bersama seorang kakak dari pihak ibu. Suami bekerja sebagai petani dengan penghasilan tidak stabil, sementara istri memilih menjadi ibu rumah tangga penuh. Meskipun keluarga besar masih terlibat dalam pengasuhan, peran utamanya tetap dipegang oleh orang tua. Ketika ibu sibuk dengan pekerjaan rumah tangga atau berkebun, kakak dari pihak ibu membantu menjaga anak-anak, tetapi setelah ibu kembali, tanggung jawab utama kembali kepadanya. Ayah juga berperan dalam pengasuhan, meskipun dengan keterlibatan yang lebih terbatas karena tanggung jawab mencari nafkah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada dukungan dari keluarga besar, sistem keluarga inti tetap menjadi pusat dalam pengasuhan anak.

Keluarga ID memiliki struktur yang berbeda, di mana mereka tinggal dalam rumah yang dihuni oleh tujuh orang, termasuk kakek, nenek, paman, dan dua anak mereka. Keluarga ini menunjukkan pola pengasuhan yang masih mengandalkan keluarga besar, terutama dalam hal pengasuhan anak ketika kedua orang tua bekerja. Suami bekerja

sebagai pegawai swasta, sedangkan istri bekerja sebagai tenaga honorer. Dengan kesibukan orang tua, anak-anak mereka sering diasuh oleh kakek-nenek serta paman dari pihak ibu. Kakek dan nenek memainkan peran utama dalam memberikan pendidikan budaya dan agama, sementara paman berperan dalam menasihati anak-anak ketika terjadi konflik dalam rumah tangga. Pola ini menunjukkan bahwa dalam keluarga besar, tanggung jawab pengasuhan tidak hanya terbatas pada orang tua, tetapi juga melibatkan anggota keluarga lain yang tinggal bersama. Meskipun orang tua tetap berusaha meluangkan waktu bersama anak-anak, keterbatasan waktu akibat pekerjaan membuat peran kakek-nenek menjadi semakin dominan dalam kehidupan anak-anak mereka.

Keluarga RF memiliki dinamika yang lebih kompleks dalam pengasuhan anak karena ayah bekerja sebagai pelaut dan sering bepergian dalam waktu lama. Sementara itu, ibu bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), sehingga anak mereka banyak diasuh oleh kakek, nenek, dan paman dari pihak ibu. Dalam situasi ini, keluarga besar memiliki peran penting dalam mendukung pengasuhan anak ketika orang tua tidak selalu hadir. Kakek dan nenek tidak hanya bertindak sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai budaya Minangkabau. Ayah tetap berusaha memberikan dukungan emosional melalui komunikasi jarak jauh, sementara ibu membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak. Dalam kasus ini, terlihat bahwa meskipun keluarga besar masih memegang peran penting, keterbatasan fisik akibat pekerjaan orang tua membuat mereka harus mencari keseimbangan agar anak tetap mendapatkan perhatian yang cukup. Anak-anak dalam keluarga ini tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai adat, tetapi juga menghadapi tantangan dalam mendapatkan perhatian langsung dari orang tua mereka.

Keluarga SF menunjukkan pola pengasuhan yang lebih modern dengan struktur keluarga inti. Keluarga ini hanya terdiri dari tiga orang, yaitu ayah, ibu, dan satu anak. Suami bekerja sebagai pencari nafkah utama, sementara istri menjadi ibu rumah tangga penuh. Dalam keluarga ini, ibu memiliki peran utama dalam mendidik dan merawat anak, sementara ayah berperan sebagai pencari nafkah yang juga terlibat dalam pengasuhan setelah pulang kerja. Tidak adanya keterlibatan langsung dari keluarga besar membuat ibu memiliki tanggung jawab penuh dalam mengasuh anak mereka. Namun, lingkungan tempat tinggal mereka yang dekat dengan keluarga dari pihak ibu memberikan dukungan tambahan dalam hal sosial dan budaya. Pola ini mencerminkan

tren keluarga inti yang semakin dominan di tengah modernisasi dan urbanisasi. Meskipun anak-anak masih diperkenalkan dengan budaya Minangkabau, mereka lebih banyak menerima pengasuhan langsung dari orang tua tanpa banyak interaksi dengan anggota keluarga besar.

Keluarga WA merupakan contoh keluarga yang masih mempertahankan pola pengasuhan kolektif dengan keterlibatan keluarga besar. Suami bekerja sebagai anggota Polri, sementara istri menjadi ibu rumah tangga yang mengurus dua anak mereka. Dalam rumah yang mereka tempati, terdapat enam anggota keluarga, termasuk kakek dan nenek dari pihak ibu. Kehadiran kakek dan nenek dalam rumah tangga membantu dalam mengasuh dan mendidik anak-anak, terutama dalam hal nilai-nilai budaya dan agama. Ayah tetap berusaha meluangkan waktu bersama anak-anak meskipun pekerjaannya menyita banyak waktu. Keharmonisan dalam keluarga ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga besar dapat menciptakan lingkungan pengasuhan yang stabil dan penuh perhatian bagi anak-anak. Anak-anak dalam keluarga ini tumbuh dengan dukungan emosional yang kuat dari berbagai generasi, yang memperkuat keterikatan mereka dengan nilai-nilai adat Minangkabau.

Dari lima keluarga yang diteliti, terlihat bahwa pola pengasuhan anak di Minangkabau mengalami perubahan akibat globalisasi dan perubahan sosial. Meskipun keluarga besar masih memainkan peran penting dalam beberapa keluarga, tren menuju keluarga inti semakin terlihat. Faktor ekonomi dan pekerjaan memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak, sementara keterbatasan waktu membuat banyak orang tua mengandalkan anggota keluarga lain untuk membantu. Pola pengasuhan dalam keluarga modern Minangkabau semakin beragam, dengan beberapa keluarga tetap mempertahankan sistem keluarga besar, sementara yang lain beralih ke sistem keluarga inti. Namun, yang tetap menjadi nilai utama dalam pengasuhan di Minangkabau adalah pentingnya kebersamaan, pendidikan adat, dan dukungan keluarga dalam membentuk karakter anak-anak. Keluarga besar masih menjadi elemen penting dalam pengasuhan, meskipun dengan peran yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Perubahan ini mencerminkan bagaimana masyarakat Minangkabau terus beradaptasi dengan perkembangan global tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai tradisional mereka.

Praktik Pengasuhan pada 5 Keluarga di Nagari Paninjauan

Pengasuhan anak dalam budaya Minangkabau sangat dipengaruhi oleh sistem kekerabatan matrilineal yang menempatkan keluarga besar, terutama mamak (saudara laki-laki ibu), sebagai figur penting dalam mendidik anak. Dalam struktur keluarga tradisional, anak-anak tidak hanya diasuh oleh orang tua inti, tetapi juga oleh anggota keluarga besar yang tinggal di rumah gadang. Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai kolektivisme yang menekankan pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab sosial dalam komunitas. Anak-anak diajarkan nilai-nilai adat melalui pepatah adat seperti *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, yang menunjukkan keterpaduan antara adat Minangkabau dan ajaran Islam. Selain itu, pendidikan agama biasanya dilakukan di surau, tempat anak laki-laki belajar mengaji dan memahami ajaran Islam, sementara anak perempuan mendapatkan pendidikan budaya dan keterampilan rumah tangga dari ibu serta keluarga perempuan. Kehidupan dalam rumah gadang memberikan anak-anak pengalaman sosial yang luas karena mereka berinteraksi dengan berbagai generasi dalam keluarga besar. Namun, dengan perkembangan zaman, pola pengasuhan ini mengalami perubahan signifikan, terutama akibat globalisasi yang membawa pengaruh terhadap nilai dan praktik pengasuhan anak di Nagari Paninjauan.

Dalam masyarakat Minangkabau, peran ibu sangat penting dalam mendidik anak-anak, baik dalam aspek moral, sosial, maupun ekonomi. Namun, dalam sistem matrilineal, peran mamak tetap dominan dalam memberikan arahan dan keputusan terkait kehidupan anak-anak. Anak laki-laki diharapkan belajar dari mamak mengenai tanggung jawab sosial, sementara anak perempuan lebih banyak mendapatkan bimbingan dari ibu. Pola asuh ini telah berlangsung lama sebagai bagian dari upaya masyarakat Minangkabau dalam mempersiapkan generasi penerus yang tetap berpegang pada adat dan norma budaya. Pengasuhan dalam keluarga Minangkabau juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih luas, seperti peran niniak mamak, tokoh adat, dan lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren. Gotong royong dan kebersamaan dalam membesarkan anak menjadi nilai utama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dengan meningkatnya urbanisasi dan pendidikan modern, semakin banyak keluarga yang beralih ke pola keluarga inti, di mana pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh orang tua tanpa keterlibatan langsung keluarga besar.

Globalisasi telah mengubah struktur sosial dan nilai-nilai yang dianut dalam pengasuhan anak di Minangkabau. Dalam wawancara dengan beberapa informan di Nagari Paninjauan, terlihat adanya pergeseran dalam pola interaksi antara anak dan orang tua. Anak-anak kini lebih banyak menghabiskan waktu dengan teknologi seperti ponsel dan permainan digital dibandingkan belajar di surau atau berinteraksi dengan keluarga besar. Selain itu, orang tua juga lebih mendorong anak-anak untuk mandiri dan membuat keputusan sendiri, sesuatu yang sebelumnya kurang ditekankan dalam tradisi Minangkabau. Banyak orang tua yang berusaha memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka, bahkan jika itu berarti mengorbankan aspek lain seperti keterlibatan dalam komunitas atau pengajaran nilai-nilai adat. Fenomena ini menunjukkan bagaimana modernisasi telah menggeser orientasi pengasuhan dari nilai kolektif ke nilai yang lebih individualis. Meskipun beberapa keluarga masih mempertahankan pola pengasuhan tradisional, sebagian besar mulai mengadopsi cara-cara baru yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman.

Salah satu dampak dari perubahan ini adalah melemahnya penghormatan terhadap mamak dan peran keluarga besar dalam kehidupan anak-anak. Jika dahulu mamak memiliki wewenang besar dalam membimbing keponakannya, kini peran tersebut mulai berkurang seiring dengan meningkatnya otonomi keluarga inti. Hal ini berakibat pada berkurangnya interaksi antara anak-anak dengan keluarga besar, yang pada gilirannya memengaruhi cara mereka memahami adat dan norma sosial. Beberapa orang tua masih berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya menghormati keluarga besar dan menjalankan adat, tetapi tantangan yang mereka hadapi semakin besar. Seorang informan Bundo Kandung menyebutkan bahwa anak-anak sekarang lebih sedikit diajarkan tentang nilai-nilai adat karena orang tua lebih sibuk dengan pekerjaan dan urusan pribadi mereka. Selain itu, banyak anak yang lebih tertarik dengan budaya populer global daripada belajar mengenai adat Minangkabau. Pergeseran ini membuat peran pengasuhan dalam keluarga besar semakin berkurang, sementara keterlibatan orang tua dalam mendidik anak menjadi lebih intensif.

Penelitian yang dilakukan di Nagari Paninjauan menunjukkan bahwa pola pengasuhan dalam masyarakat Minangkabau terus mengalami perubahan. Dari lima keluarga yang diteliti, sebagian besar masih mempertahankan keterlibatan keluarga besar dalam pengasuhan, tetapi dengan peran yang lebih fleksibel dibandingkan dengan

masa lalu. Beberapa keluarga masih mengandalkan kakek-nenek dalam mengasuh anak-anak mereka, terutama ketika orang tua sibuk bekerja. Namun, ada juga keluarga yang telah sepenuhnya beralih ke pola keluarga inti, di mana peran pengasuhan hanya dilakukan oleh ayah dan ibu tanpa keterlibatan keluarga besar. Situasi ini menunjukkan adanya transisi dari sistem pengasuhan kolektif menuju sistem yang lebih mandiri, di mana orang tua memiliki kontrol penuh terhadap pendidikan dan perkembangan anak mereka. Perubahan ini tentu membawa dampak positif maupun negatif. Di satu sisi, anak-anak mendapatkan lebih banyak kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Namun, di sisi lain, mereka kehilangan kesempatan untuk belajar langsung dari keluarga besar tentang nilai-nilai adat dan norma sosial yang telah menjadi bagian dari budaya Minangkabau selama berabad-abad.

Pola pengasuhan anak di Minangkabau, khususnya di Nagari Paninjauan, mengalami pergeseran signifikan akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Sistem pengasuhan kolektif yang dulunya menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau mulai tergeser oleh pola keluarga inti yang lebih independen. Meskipun beberapa keluarga masih mempertahankan keterlibatan keluarga besar dalam pengasuhan, tren yang berkembang menunjukkan bahwa semakin banyak keluarga yang mengadopsi pola pengasuhan yang lebih individualistik. Faktor ekonomi, pendidikan, dan teknologi berperan besar dalam perubahan ini. Orang tua kini lebih fokus pada memberikan pendidikan formal terbaik bagi anak-anak mereka, meskipun itu berarti mengorbankan aspek kebersamaan dengan keluarga besar. Namun, nilai-nilai adat Minangkabau tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, meskipun kini lebih bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, tantangan utama bagi masyarakat Minangkabau ke depan adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai budaya mereka di tengah arus globalisasi tanpa harus mengorbankan perkembangan anak-anak dalam dunia modern.

Keluarga J adalah keluarga Minangkabau yang sangat menjunjung tinggi adat dan agama dalam pola pengasuhannya. Bapak J berperan sebagai kepala keluarga yang menegakkan aturan rumah tangga dan memberi contoh nilai adat, sementara Ibu HN lebih fokus pada pengasuhan sehari-hari, khususnya dalam mengajarkan nilai moral dan agama kepada anak-anak. Pola asuh dalam keluarga ini bersifat kolektif, di mana keluarga besar, terutama mamak (saudara laki-laki ibu), nenek, dan bibi juga ikut serta dalam mendidik anak. Nilai-nilai yang diajarkan berlandaskan filosofi "adat basandi

syarak, syarak basandi kitabullah," yang mengutamakan keseimbangan antara adat dan agama. Anak-anak dalam keluarga J dididik untuk mandiri sejak kecil, mulai dari membersihkan mainan hingga memahami tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, menghormati orang tua, serta menjaga hubungan baik dengan masyarakat menjadi bagian penting dalam pendidikan mereka. Orang tua mereka juga menerapkan pola komunikasi terbuka melalui metode "manjulai," di mana anak-anak didorong untuk berbicara dan mengungkapkan perasaan mereka, sementara orang tua berperan sebagai pendengar dan penengah dalam mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi.

Kehidupan sehari-hari keluarga J berjalan dengan disiplin dan teratur, mulai dari sholat subuh bersama, sarapan, hingga pembagian tugas rumah tangga. Bapak J bekerja di kebun, sementara Ibu HN mengurus rumah tangga dan sesekali membantu di ladang. Kebiasaan makan malam bersama menjadi momen penting bagi keluarga untuk berbagi cerita dan mempererat hubungan. Namun, tantangan mulai muncul seiring perkembangan zaman, terutama dengan meningkatnya penggunaan perangkat elektronik oleh anak-anak, yang berpotensi mengurangi interaksi langsung dalam keluarga. Orang tua berusaha mengendalikan penggunaan teknologi dengan membatasi waktu bermain ponsel dan menekankan pentingnya pendidikan adat serta agama. Selain itu, sistem pendidikan modern yang lebih menitikberatkan prestasi akademis juga menuntut orang tua untuk menyeimbangkan antara pendidikan formal dan nilai-nilai budaya. Dalam menghadapi konflik, Bapak J cenderung menggunakan pendekatan tegas, sedangkan Ibu HN lebih halus dan sarkastis untuk menyadarkan anak-anak. Dengan perpaduan pola asuh yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dan adaptasi terhadap perubahan zaman, keluarga J berusaha mempertahankan keharmonisan serta membentuk karakter anak-anak mereka agar tetap menghargai adat dan agama dalam kehidupan modern.

Keluarga ID mengadopsi pola pengasuhan yang lebih modern dengan tetap mempertahankan adat Minangkabau. Bapak ID lebih fleksibel dan memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam memilih pendidikan serta mengembangkan potensi mereka. Ia percaya bahwa keterampilan hidup dan pendidikan formal lebih menentukan kesuksesan anak di masa depan dibandingkan sekadar mengikuti tradisi. Dengan pendekatan ini, anak-anak diajarkan untuk mandiri, membuat keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas pilihan mereka. Sementara itu, Ibu FR menerapkan

gaya pengasuhan yang lebih lembut dan suportif, memastikan anak-anak merasa nyaman dalam berbicara dan mengungkapkan perasaan mereka. Meski demikian, ia tetap menanamkan nilai-nilai adat dan agama dalam keseharian anak-anaknya. Dalam keseharian, anak-anak dititipkan kepada kakek, nenek, atau lembaga keluarga ketika kedua orang tua bekerja. Pembatasan terhadap penggunaan alat elektronik dan aturan tentang kebersihan serta tanggung jawab di rumah juga diterapkan untuk menanamkan kedisiplinan sejak dini. Selain itu, mereka juga sering menghabiskan waktu bersama anak-anak dengan bepergian ke tempat edukatif atau sekadar bermain bersama, guna mempererat hubungan keluarga.

Kehidupan sehari-hari dalam keluarga ID diatur dengan disiplin dan kerja sama yang kuat antara orang tua dan keluarga besar. Orang tua memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang seimbang antara nilai budaya dan tuntutan zaman modern. Rutinitas keluarga dimulai dengan sholat subuh berjamaah, sarapan bersama, hingga pengantaran anak ke sekolah sebelum orang tua berangkat bekerja. Selama orang tua bekerja, anak-anak berada di bawah pengawasan kakek dan nenek, yang juga mengajarkan nilai sosial serta membatasi penggunaan perangkat elektronik agar anak tidak kecanduan. Setelah pulang kerja, orang tua berusaha meluangkan waktu untuk mendidik dan berinteraksi dengan anak, seperti membantu mengerjakan PR atau bermain bersama. Ayah yang lebih tegas berperan dalam mendisiplinkan anak, sementara ibu lebih sabar dalam membimbing mereka. Konflik antara anak-anak diselesaikan dengan pendekatan nasihat yang sering kali melibatkan cerita-cerita tradisional untuk memberi pemahaman secara halus. Dengan cara ini, keluarga ID berusaha menyeimbangkan pola asuh modern dan nilai adat, memastikan anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri, berakhlak, dan memiliki identitas budaya yang kuat.

Keluarga RF terdiri dari seorang ayah yang bekerja sebagai pelayar dan seorang ibu yang berprofesi sebagai pegawai negeri, keduanya berusaha menyeimbangkan tanggung jawab pekerjaan dengan pengasuhan anak. Karena pekerjaan ayahnya yang mengharuskannya sering berada jauh dari rumah, peran pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh ibu, didukung oleh kakek, nenek, dan paman. Meskipun tidak terlalu ketat terhadap adat istiadat, keluarga ini tetap menanamkan nilai-nilai moral, tata krama, serta budaya Minangkabau dalam kehidupan anak-anak mereka. Ibu RF mengajarkan anak-anak tentang disiplin, kasih sayang, dan kebiasaan baik dalam

kehidupan sehari-hari, sementara ayah RF tetap berusaha hadir secara emosional dengan memantau perkembangan anak dari jarak jauh melalui komunikasi virtual. Peran ibu yang lebih lembut dikombinasikan dengan ketegasan ayah dalam mendidik anak menciptakan keseimbangan dalam pola asuh keluarga ini. Selain itu, keluarga besar juga turut serta dalam memberikan bimbingan, terutama kakek dan nenek yang menemani serta mengajarkan anak berbagai keterampilan dan nilai-nilai sosial.

Meskipun ayah RF jarang berada di rumah, ia tetap berupaya menjaga kehangatan keluarga dengan sering mengajak istri dan anak-anaknya bepergian saat memiliki waktu libur. Hal ini menjadi momen penting bagi anak-anak untuk tetap merasa dekat dengan ayah mereka. Namun, tantangan utama dalam pengasuhan adalah pengaruh eksternal yang semakin kuat terhadap anak-anak, terutama dari lingkungan sekolah dan media sosial. Dengan semakin berkurangnya peran keluarga besar dalam mendidik anak, orang tua RF menyadari perlunya menyesuaikan metode pengasuhan agar tetap relevan dengan zaman modern tanpa meninggalkan nilai-nilai adat dan agama. Penggunaan gadget oleh anak-anak juga dibatasi untuk memastikan mereka tetap memiliki interaksi sosial yang sehat. Keluarga ini terus berusaha menjaga keseimbangan antara tuntutan modern dan nilai-nilai tradisional, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan tetap berpegang pada akar budaya mereka.

Keluarga SF terdiri dari seorang ayah yang bekerja sebagai pegawai swasta dan seorang ibu yang fokus pada pengasuhan anak serta mengurus rumah tangga. Mereka mengutamakan pendidikan formal sebagai kunci keberhasilan anak, tetapi juga tetap menanamkan nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau. Bapak SF berpendapat bahwa dalam era modern, keluarga inti harus memiliki tanggung jawab utama dalam pengasuhan anak tanpa terlalu bergantung pada keluarga besar, sementara Ibu RA menekankan bahwa pola asuh harus seimbang antara pendidikan adat dan keterampilan modern. Mereka membimbing anak-anak untuk menjadi mandiri, berpikir kritis, dan tetap menghormati budaya leluhur. Selain itu, mereka menerapkan disiplin dengan aturan yang jelas, seperti membatasi penggunaan ponsel dan mengajarkan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kebiasaan membersihkan mainan dan memilih makanan sehat. Meskipun demikian, kasih sayang tetap menjadi elemen utama dalam mendidik anak agar tumbuh dengan rasa aman dan percaya diri.

Kehidupan sehari-hari keluarga SF berjalan dengan disiplin dan keteraturan, dimulai dari sholat subuh bersama hingga rutinitas harian yang mencerminkan keseimbangan antara pendidikan agama, akademik, dan aktivitas keluarga. Ibu RA bertanggung jawab mengurus rumah dan mendampingi anaknya dalam aktivitas sehari-hari, sementara Bapak SF tetap berusaha meluangkan waktu bersama anaknya sepulang kerja, terutama dalam membimbing anak dalam belajar dan mengaji. Akhir pekan menjadi waktu yang dinantikan karena mereka biasanya menghabiskannya dengan berlibur atau berjalan-jalan bersama untuk mempererat hubungan keluarga. Meskipun menghadapi tantangan dalam mengasuh anak di era modern, keluarga SF tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan yang fleksibel, memastikan bahwa anak mereka tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan luas, disiplin, dan memiliki identitas budaya yang kuat.

Keluarga WA mencerminkan keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang dalam pengasuhan anak. Sebagai anggota polisi, Bapak WA menekankan pentingnya tanggung jawab, kedisiplinan, dan moral dalam mendidik anak-anaknya, sementara Ibu GP yang berperan sebagai ibu rumah tangga lebih menekankan kelembutan dan komunikasi terbuka. Dalam keseharian, ibu aktif mengajarkan nilai-nilai adat Minangkabau, termasuk penghormatan kepada keluarga besar dan tata krama dalam kehidupan sosial. Meskipun tegas, ayah tetap menghargai kebebasan anak dalam memilih masa depannya, asalkan tetap dalam koridor nilai-nilai adat dan agama. Pola pengasuhan "manjujai," yang melibatkan interaksi emosional melalui nyanyian, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah, diterapkan untuk mempererat hubungan keluarga sekaligus merangsang perkembangan anak secara menyeluruh. Anak-anak juga mendapatkan dukungan emosional dari kakek dan nenek yang tinggal bersama mereka, memberikan pengalaman pengasuhan yang seimbang antara ketegasan orang tua dan kelembutan generasi lebih tua.

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga WA menjalankan rutinitas yang disiplin tetapi tetap hangat. Hari dimulai dengan sholat subuh berjamaah, diikuti dengan aktivitas seperti menyiapkan sarapan dan mengantar anak ke sekolah. Ibu GP menghabiskan hari dengan mengurus rumah tangga dan mendampingi anak-anaknya dalam belajar serta bermain tanpa keterlibatan gadget, yang dilarang penggunaannya agar anak-anak dapat tumbuh dengan lebih aktif secara sosial dan fisik. Pada sore dan malam hari, keluarga kembali berkumpul untuk makan malam bersama, berbincang,

serta melaksanakan kegiatan keagamaan seperti mengaji. Meskipun Bapak WA sering sibuk dengan tugas kepolisian, ia tetap berusaha hadir secara emosional dan membimbing anak-anaknya dalam hal kedisiplinan. Kehidupan keluarga ini menggambarkan kombinasi pengasuhan modern dan tradisional yang tetap mempertahankan akar budaya Minangkabau, memastikan anak-anak tumbuh dengan karakter yang kuat, sopan, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Perubahan Praktik Pengasuhan pada 5 Keluarga di Nagari Paninjauan

Pada masa kini, praktik pengasuhan anak dalam keluarga Minangkabau mengalami perubahan akibat perkembangan zaman. Lima corak utama yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau dalam pengasuhan anak masih dijalankan dengan berbagai adaptasi. Pertama, adat matrilineal tetap dijaga dalam struktur keluarga, meskipun peran keluarga besar mulai berkurang dalam beberapa kasus. Kedua, nilai agama Islam tetap menjadi pedoman utama dalam membentuk karakter anak sejak dini. Ketiga, prinsip *alam takambang jadi guru* masih diterapkan dalam beberapa keluarga sebagai sarana pembelajaran dari lingkungan sekitar. Keempat, peran ritual dan tradisi lokal mulai mengalami perubahan di mana adat hanya dipertahankan dalam acara-acara penting seperti pernikahan dan khitanan. Kelima, kehidupan komunal yang dulunya menjadi identitas masyarakat Minangkabau kini mengalami pergeseran, dengan lebih banyak keluarga inti tinggal secara terpisah dari rumah gadang.

Dalam lima keluarga Minangkabau yang menjadi informan penelitian, ditemukan adanya perubahan dalam praktik pengasuhan anak yang dipengaruhi oleh modernisasi. Meskipun demikian, nilai-nilai inti seperti agama Islam dan adat matrilineal masih menjadi landasan utama. Orang tua tetap membimbing anak-anak mereka dalam menjalankan kewajiban ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan menghadiri kegiatan keagamaan. Sementara itu, adat matrilineal terlihat dalam hubungan keluarga ibu yang tetap memiliki peran penting dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Kombinasi nilai agama dan adat ini dianggap sebagai cara terbaik untuk mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip ini, keluarga-keluarga Minangkabau memastikan bahwa akar budaya dan tradisi tidak tergantikan meskipun gaya pengasuhan berubah mengikuti perkembangan zaman.

Dalam penerapan prinsip alam takambang jadi guru, hanya keluarga J dan keluarga WA yang masih secara konsisten mengenalkan anak-anak mereka pada

pembelajaran dari lingkungan sekitar. Pada keluarga J, anak-anak diajak berkebun, memanen hasil pertanian, serta memahami manfaat tumbuhan sekitar, yang mengajarkan keterampilan praktis sekaligus rasa cinta terhadap alam. Sementara itu, pada keluarga WA, kakek dan nenek berperan aktif dalam menanamkan prinsip ini dengan mengajak cucu-cucu mereka bermain di sungai, mengenal berbagai jenis tanaman, dan mempelajari ekosistem sekitar rumah. Interaksi langsung dengan alam ini membantu anak-anak memahami keseimbangan lingkungan dan pentingnya menjaga kelestarian alam. Sebaliknya, keluarga ID, RF, dan SF lebih banyak memberikan anak hiburan berupa mainan atau aktivitas modern, sehingga interaksi mereka dengan alam menjadi sangat terbatas. Kesibukan orang tua yang bekerja menjadi salah satu faktor utama yang menghambat penerapan prinsip ini, yang pada akhirnya membuat nilai pembelajaran berbasis alam semakin berkurang dalam kehidupan anak-anak mereka.

Selain perubahan dalam pembelajaran dari alam, pola pengasuhan dalam hal ritual dan tradisi lokal juga mengalami pergeseran. Kelima keluarga Minangkabau ini tidak lagi sepenuhnya menjadikan adat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Ritual dan tradisi adat kini hanya dijalankan dalam acara tertentu, seperti pernikahan, khitanan, atau perayaan keagamaan yang terintegrasi dengan adat. Hal ini menandakan adanya pendekatan selektif terhadap adat, di mana keluarga hanya mempertahankan unsur-unsur yang dianggap relevan dalam kehidupan modern. Sementara itu, dalam aspek kehidupan komunal, pola tinggal bersama keluarga besar yang dulunya menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau kini mengalami perubahan. Dari lima keluarga yang diteliti, hanya keluarga inti yang tinggal bersama, kecuali beberapa kasus di mana nenek dan kakek masih tinggal dalam satu rumah, seperti yang terjadi pada keluarga J, WA, RF, dan ID. Meskipun hubungan kekeluargaan tetap terjalin dengan baik melalui komunikasi dan pertemuan rutin, pola tinggal bersama dalam satu rumah besar seperti rumah gadang tidak lagi menjadi norma dalam kehidupan keluarga Minangkabau saat ini.

Pola pengasuhan yang diterapkan dalam lima keluarga ini juga mencerminkan perbedaan dalam penerapan aturan disiplin dan batasan terhadap anak. Beberapa keluarga, seperti keluarga WA dan RF, menerapkan pendekatan yang lebih disiplin dengan membatasi penggunaan gadget dan memastikan anak-anak tetap aktif dalam kegiatan fisik dan sosial. Di sisi lain, keluarga ID dan SF lebih fleksibel dalam memberikan kebebasan kepada anak-anak, terutama dalam mengeksplorasi minat

mereka. Namun, kesamaan yang ditemukan dalam kelima keluarga ini adalah adanya keseimbangan antara ketegasan ayah dan kelembutan ibu dalam mendidik anak. Ayah cenderung menanamkan disiplin dan tanggung jawab, sementara ibu memberikan dukungan emosional dan pemahaman yang lebih fleksibel, menciptakan lingkungan pengasuhan yang harmonis.

Pada aspek pendidikan, kelima keluarga tetap menekankan pentingnya pendidikan formal sebagai bagian dari persiapan anak menghadapi tantangan masa depan. Selain sekolah formal, beberapa keluarga juga mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti pendidikan agama di TPA atau madrasah. Orang tua juga aktif dalam membimbing anak-anak dalam belajar, baik dengan membantu mereka mengerjakan tugas sekolah maupun dengan menyediakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Namun, dalam keluarga dengan orang tua yang bekerja, tanggung jawab ini sering kali terbagi dengan nenek dan kakek yang turut berperan dalam mendukung pendidikan anak di rumah.

Kehidupan sehari-hari dalam lima keluarga Minangkabau ini mencerminkan kombinasi antara rutinitas modern dan nilai-nilai tradisional yang masih dipertahankan. Aktivitas harian dimulai dengan sholat subuh berjamaah, diikuti dengan persiapan anak untuk sekolah atau kegiatan harian lainnya. Orang tua yang bekerja meninggalkan rumah pada pagi hari, sementara ibu yang tidak bekerja atau kakek dan nenek bertanggung jawab atas pengasuhan anak selama mereka berada di rumah. Pada sore hari, keluarga kembali berkumpul, menjalankan kegiatan seperti mengaji, belajar, atau sekadar berbincang bersama. Akhir pekan menjadi waktu yang dinantikan karena keluarga biasanya meluangkan waktu untuk berjalan-jalan atau melakukan aktivitas rekreasi bersama, baik untuk hiburan maupun mempererat hubungan keluarga.

Pola pengasuhan dalam keluarga Minangkabau saat ini mencerminkan perpaduan antara tradisi dan modernitas. Adat matrilineal dan nilai agama Islam tetap menjadi landasan utama dalam mendidik anak, meskipun penerapannya lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan zaman. Prinsip **alam takambang jadi guru** mulai mengalami pergeseran, dengan hanya sebagian keluarga yang masih menerapkannya secara aktif. Sementara itu, ritual adat hanya dilakukan dalam momen-momen tertentu, tidak lagi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kehidupan komunal yang dahulu sangat erat kini mengalami perubahan, dengan lebih banyak keluarga yang memilih tinggal dalam struktur keluarga inti. Meskipun ada perubahan dalam beberapa aspek

pengasuhan, nilai-nilai inti seperti agama, adat, dan kebersamaan tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga Minangkabau, menunjukkan bahwa mereka mampu beradaptasi dengan modernisasi tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budaya mereka.

Dampak Globalisasi Dalam Pengasuhan Anak

Dampak Positif

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam pola pengasuhan keluarga di Nagari Paninjauan, terutama dalam akses terhadap pendidikan dan teknologi. Orang tua kini semakin memanfaatkan platform digital seperti video pembelajaran, aplikasi edukasi, dan internet untuk membantu perkembangan anak. Dengan teknologi, anak-anak dapat belajar melalui metode yang lebih interaktif dibandingkan cara tradisional. Namun, kemajuan ini juga menuntut orang tua untuk menyesuaikan pola asuh mereka dengan perubahan sosial dan dinamika ekonomi. Kesibukan dalam pekerjaan sering membuat mereka memiliki lebih sedikit waktu untuk mendampingi anak, sehingga peran teknologi dalam pendidikan menjadi semakin penting. Hal ini juga berdampak pada pola komunikasi, di mana anak-anak lebih sering memperoleh informasi dari internet dibandingkan dari orang tua atau keluarga besar mereka. Akibatnya, pengawasan terhadap konten yang dikonsumsi anak menjadi tantangan baru bagi para orang tua.

Selain itu, meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan formal menjadi fokus utama dalam banyak keluarga di Nagari Paninjauan. Orang tua semakin menekankan prestasi akademik dan keterampilan teknologi sebagai modal utama bagi masa depan anak-anak mereka. Dengan adanya persaingan yang semakin ketat di dunia pendidikan dan pekerjaan, banyak keluarga yang mulai menyisihkan penghasilan mereka untuk mendukung kebutuhan pendidikan anak, termasuk mengikuti kursus tambahan dan membeli perangkat belajar yang memadai. Namun, perkembangan teknologi juga memberikan dampak negatif, terutama dalam mempengaruhi pola perilaku anak. Anak-anak menjadi lebih terpapar dengan budaya luar melalui media sosial dan internet, yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai budaya Minangkabau. Kebiasaan bermain game atau menonton video tanpa batas waktu mengurangi interaksi sosial dan menghambat pembelajaran adat yang seharusnya diperoleh melalui interaksi dengan keluarga.

Orang tua di Nagari Paninjauan juga menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai budaya Minangkabau di tengah arus digitalisasi. Dulu, pengajaran adat dilakukan secara langsung melalui percakapan dan aktivitas bersama dalam keluarga besar. Namun, dengan meningkatnya penggunaan gadget, interaksi langsung antara anak dan orang tua berkurang drastis. Hal ini menyebabkan anak-anak lebih mudah dipengaruhi oleh gaya hidup dan nilai-nilai dari luar yang mungkin tidak selaras dengan adat dan tradisi setempat. Beberapa orang tua menyatakan bahwa mengajarkan adat dan budaya saat ini menjadi semakin sulit karena anak-anak lebih tertarik dengan informasi yang mereka dapatkan dari media sosial. Misalnya, gaya berpakaian dan cara berbicara yang mereka lihat di internet sering kali bertentangan dengan norma kesopanan yang dijunjung tinggi dalam budaya Minangkabau.

Sebagai respons terhadap perubahan ini, banyak orang tua mulai mengadopsi metode pengasuhan yang lebih demokratis. Mereka memberi anak lebih banyak kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya, yang sebelumnya kurang ditekankan dalam pola asuh tradisional. Pola komunikasi yang lebih terbuka ini membantu mempererat hubungan antara orang tua dan anak, meskipun ada kekhawatiran bahwa anak-anak menjadi kurang menghormati norma-norma sosial yang telah lama dijunjung tinggi. Dengan adanya akses informasi yang lebih luas, anak-anak dapat belajar dengan lebih cepat, tetapi di sisi lain, mereka juga lebih mandiri dalam mencari informasi di luar pengawasan orang tua. Secara keseluruhan, pola pengasuhan keluarga Minangkabau di Nagari Paninjauan kini berada dalam fase adaptasi, di mana nilai-nilai tradisional harus diselaraskan dengan tantangan dunia modern agar tetap relevan bagi generasi mendatang.

Dampak Negatif

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam pola pengasuhan anak di Nagari Paninjauan, terutama dalam melemahnya nilai-nilai tradisional yang sebelumnya menjadi fondasi utama dalam mendidik anak. Sistem matrilineal Minangkabau, yang dahulu menempatkan keluarga besar sebagai pusat pengasuhan, kini semakin tergeser oleh pola asuh yang lebih individualistis. Peran mamak dan kakek-nenek yang dulunya dominan dalam mendidik anak kini mulai berkurang, karena keluarga inti lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan mengasuh anak tanpa banyak keterlibatan dari pihak keluarga besar. Kesibukan anggota keluarga besar seperti paman dan tante dalam pekerjaan mereka membuat mereka tidak lagi memiliki banyak waktu untuk terlibat

langsung dalam pendidikan anak. Selain itu, kakek dan nenek yang masih berperan dalam pengasuhan cenderung lebih permisif dan memanjakan cucu mereka, sehingga nilai-nilai adat yang dulu diajarkan dengan ketat kini lebih longgar. Fenomena ini menyebabkan anak-anak semakin jauh dari pengajaran adat yang diwariskan secara turun-temurun dan lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai modern yang mereka serap dari lingkungan luar.

Selain melemahnya nilai-nilai tradisional, ketergantungan terhadap teknologi menjadi tantangan lain dalam pola pengasuhan anak di Nagari Paninjauan. Penggunaan perangkat elektronik yang semakin meningkat menyebabkan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar dibandingkan berinteraksi dengan keluarga atau lingkungan sosial mereka. Pola komunikasi dalam keluarga juga berubah, di mana anak-anak lebih sering mendapatkan informasi dari internet ketimbang belajar langsung dari orang tua atau anggota keluarga besar. Teknologi memang memberikan manfaat dalam pendidikan, tetapi juga membawa dampak negatif seperti berkurangnya kedisiplinan dan ketidakseimbangan dalam pergaulan sosial. Anak-anak yang terlalu terbiasa dengan gawai sering kali sulit menerima aturan yang diterapkan oleh orang tua, terutama dalam hal adat dan etika. Mereka lebih kritis dan berani menyuarakan pendapat, bahkan tidak jarang menolak aturan yang mereka anggap tidak sesuai dengan pola pikir modern yang mereka peroleh dari media digital. Orang tua sering kali merasa kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai adat karena anak-anak lebih mudah terpengaruh oleh budaya luar yang mereka akses melalui internet dan media sosial.

Dalam menghadapi perubahan ini, orang tua di Nagari Paninjauan mulai mengadopsi metode pengasuhan yang lebih demokratis, di mana anak-anak diberikan lebih banyak ruang untuk mengungkapkan pendapat mereka. Pendekatan ini berbeda dari metode tradisional yang lebih otoriter, di mana anak-anak diharapkan untuk selalu patuh terhadap aturan keluarga. Meskipun pendekatan yang lebih terbuka dapat memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, ada tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan dan disiplin. Banyak orang tua mencoba menggunakan metode komunikasi yang lebih halus, seperti berdiskusi dan memberi contoh ketimbang menerapkan aturan secara ketat. Dengan pola asuh yang lebih fleksibel, orang tua berharap agar anak-anak tetap menghargai adat Minangkabau sambil tetap dapat beradaptasi dengan dunia modern. Perubahan pola pengasuhan ini mencerminkan proses adaptasi yang kompleks, di mana orang tua harus menemukan keseimbangan

antara mempertahankan identitas budaya dan membekali anak-anak mereka dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi.

D. KESIMPULAN

Studi ini berfokus pada pola pengasuhan keluarga Minangkabau di Nagari Paninjauan. Dalam budaya Minangkabau, etnoparenting menekankan peran adat dan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga-keluarga di Minangkabau masih menggunakan pengasuhan berbasis kebudayaan lokal. Namun, dalam praktiknya, setiap keluarga beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan menyesuaikan diri dengan pendidikan modern, teknologi, dan dinamika sosial yang berubah, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai asli mereka. Selain itu, dominasi keluarga besar dalam pengasuhan telah berkurang, terutama dengan meningkatnya individualisme dan mobilitas keluarga.

Dalam pengasuhan anak di Minangkabau, peran keluarga besar sangat penting karena mereka tidak hanya memberikan dukungan fisik dan emosional tetapi juga menjaga nilai-nilai adat dan agama tetap hidup. Mamak, nenek, dan bibi sangat penting dalam membimbing anak-anak dan keluarga besar, yang secara kolektif bertanggung jawab atas kesehatan dan pendidikan mereka. Mereka menciptakan pola pengasuhan yang kuat dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap beberapa tantangan yang muncul sebagai hasil dari kemajuan zaman, seperti pengaruh media dan globalisasi, yang dapat memengaruhi metode perawatan anak konvensional. Keluarga Minangkabau terus berusaha menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan perubahan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku

Afrianto, E. (2015). *Penyakit Anda*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Andini, F. (2021). *Mobilitas Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Pola Pengasuhan Anak di Sumatra Barat*. Universitas Andalas.

Creswell, John W (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Danandjaja, James. (1988). *Antropologi Psikologi: Teori, Metode, dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta Utara: PT RajaGrafindo Persada
- Delly, dkk. (1989). *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Sumatera Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dubois, Cora. 1960. *Masyarakat Alor*. Cambridge Mass.: Universitas Harvard.
- Fauzi, A. (2021). *Etnoparenting dalam Masyarakat Minangkabau: Perspektif Matrilineal dalam Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Helmizar, dkk. (2020). *Manujai: Pola Pengasuhan Anak Agar Tumbuh Sehat, Cerdas dan Bertaqwa*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Ibrahim Dt.Sanggeono. (2016). *Tambo alam minangkabau tatanan adat dan warisan nenek moyang orang Minang*. Bukittinggi: Kristal Multimedia
- Kansil, CST. 1986. *Pengantar ilmu hukum dan Tata Hukum Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kato, T. (1982). *Matriarchy and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia*. University of Chicago Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak*.
- Koentjaraningrat. 1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1990.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi* : Jakarta : Bineka Cipta
- Kusumastuti, A., & Khoiron,A. M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Lewis, Oscar. (1988). *Kisah Lima Keluarga: Telaah Kasus Orang Meksiko dalam KEBUDAYAAN KEMISKINAN*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan NOVIB (Nederlandse Organisatie voor Internationale Ontwikkelingssamenwerking)

Malinowski, B. (1944). *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. University of North Carolina Press

Naim, A. (1979). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Navis, A. A. (1986). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Grafiti.

H. Mahmud, M.Si dan Dr. Ija Suntana, M.Ag.. 2012. *Antropologi Pendidikan*. Buku terbitan CV Pustaka Setia 2012.

Ulfah Fajarini, M.Si. 2021. *Antropologi Pendidikan*. Rajawali Press.

Puji Rianto. 2020. *Modul Metode Penelitian Kualitatif* : Yogyakarta : Komunikasi UII

Roger M. Keesing, *Cultural Anthropology*, Terj. R.G.Soekadijo, *Antropologi Budaya*, (Jakarta: Erlangga, 1998)

Sanday, P. R. 2002. *Women at the Center: Life in a Modern Matriarchy*. Cornell University Press.

Santrock. 2007. *Remaja Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga

Santrock, J. W. (2011). *Child development*. New York: McGrawHill.

Setiono, Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT. ALUMNI

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparlan. 2001. *Antropologi budaya: Sebuah pengantar*. Penerbit Universitas Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak*.

Wahyuning, W., & Jash, M. R. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Pada Anak*. Jakarta: Elek Media Komputindo.

Zainuddin Musyair. 2011. *Membangkit Batang Tarandam Adat Salingka Nagari di Minangkabau*. Yogyakarta, Ombak.

Skripsi dan Jurnal

Abdullah, T. (2010). "Adat, Islam, and the State: Matriliney in West Sumatra." *Southeast Asian Studies*, 47(1), 5-31

Adawiah, Rabiatul. 2017. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong

Kabupaten Balangan)”. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017

Afrida. (2010).”Sistem Sosial Budaya masyarakat Minangkabau”. *Jurnal Antropologi isu-isu Sosial-Budaya*

Agustina, Neri. (2023). Analisis Etnoparenting Pada Nilai Kearifan Lokal di Desa Alue Ambang Aceh Jaya. Skripsi <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/29739/1/Neri%20Agustina,%20170210011,%20FTK,%20PIAUD,%20082261539887.pdf>

Ali, F. (2021). Modern parenting in traditional societies. *Journal of Family Studies*, 12(3), 29–35.

Amelia Lina dkk. 2023. “Desain Etnoparenting Berbasis Adat Alam Minangkabau Untuk Character Build Anak Usia Dini Di Era Digital”. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*. Volume 5 Nomor 1 Januari 2023

Andrisyah, dkk. 2022. “Ethnographic Study of Parenting Patterna for Prenatal Period to 3 Years on Sundanese Communities in Kampung Pasir Kaler, Cigugur, Kuningan”. *The Southeast Asian Journal of Early Childhood Care Education and Parenting*

Anjela, Marisa. H.M Razif (2014). “Pergeseran peran mamak terhadap kemenakan dalam adat Minangkabau di kanagarian Simalanggangan. *Jurnal Fisip*, 1(2), 1-15.

Bujuri, Dian Andesta. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI*, Volume IX, No. 1 2018. www.jurnal.almaata.ac.id/literasi

Debby, Nia Novinta (2017) Gambaran Peran Mamak dalam Pengasuhan Kemenakan pada etnis Minangkabau. Diploma thesis, Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/30329>

Hendra Janaba Rengiwur. (2015). Kajian Perspektif Gender Pada Pola Asuh Orang Tua Bagi Perkembangan Anak Di Desa Batu Merah Kota Ambon. Ambon: IAIN Ambon.

Kodiran. (2004). Pewarisan Budaya dan Kepribadian. *Humaniora* Vol. 6 No. 1 10-16.

Ida Alma, dkk. (2023). Pelaksanaan Etnoparenting Melayu Riau oleh Orang Tua untuk Menanamkan Nilai Kesopanan pada Anak Usia Dini di RA Plus Nur As-Syam Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal on Education*; 5(1), 2817-2826. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3322>

Laila, R. (2016). "Extended Family and Child Care in Matrilineal Society: Case Study in West Sumatra, Indonesia." *Journal of Family Studies*, 22(3), 284-296.

Lusi Usmarini & Rinaldi. (2014). Perbedaan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Pada Etnis Minang Ditinjau Dari Tingkat Pendapatan. *Jurnal Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang*, 5(1), 25-30.

MHD. Natsir. (2021). Pola Pengasuhan Matrilineal dan Dampaknya Terhadap Karakter Remaja Pada Keluarga di Kota Padang. Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia.

Nazaruddin. (1982). Kelahiran dan Pengasuhan Anak di Minangkabau.

Prasetyawati, Wuri. Pola Asuh Orangtua dan Prestasi Belajar Anak. Dalam. Meinarno, Eko A dan Silalahi, Karlinawati. 2010. *Keluarga Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers

Putri, A. K. (2020). Peran media dalam pola asuh anak di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 15(1), 50–60.

Rachmawati, Y. (2021). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150–1162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>

Rhee, Kyung E. Susan Dickstein dkk. (2015). "Development of the general parenting observational scale to assess parenting during family meals." *Journal of Psychology*, DOI 10.1186/s12966-015-0207-3

Rahman, A. (2019). Transformasi Struktur Keluarga Pedesaan akibat Modernisasi. *Jurnal Antropologi Sosial*, 15(3), 45–67.

Rahmat, I. (2019). Transformasi sosial dalam keluarga tradisional Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 70–78. Riyanto, S. (2017). Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Pengasuhan Anak di Jawa Tengah. *Jurnal Sosiologi*, 19(2), 123–140.

Sarah, S. Idham. (2023). Pola Pengasuhan Ibu Bekerja Terhadap Anak Remaja Studi Kasus Ibu Yang Bekerja Di Bank Di Kota Padang. Diploma Thesis, Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/214599/>

Satrianingrum, A. P., & Setyawati, F. A. (2021). Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku di Indonesia: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 10-16.

Suratman, B. (2021). "Etnoparenting Di Masa Sekarang: Menggali Model Pengasuhan Tradisional Etnis Melayu Sambas". *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 5, 12-25. Retrieved from <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/628>

Wahyudi, Gandhi. 2016. "Perkembangan Pendidikan di Padang Panjang (1906-1942)". *Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat*

Wahyudi, T. (2019). Cultural shifts in parenting practices: A case study in Indonesia. *Journal of Cultural Studies*, 7(5), 62-69.

Wulandari, Novita, dkk. (2023). "Etnoparenting: Budaya Kearifan Lokal Melemang Suku Besemah Kabupaten Kaur Kota Bengkulu". *Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif (CERIA)*: 6(1) <https://doi.org/10.22460/ceria.v6i1.15162>

Valentina, Teuku R. & Putra, Roni E. 2007. "Posisi Perempuan Etnis Minangkabau dalam Dunia Patriarki di Sumatera Barat dalam Persepektif Agama, Keluarga dan Budaya". *DEMOKRASI Vol. VI no. 2 tahun 2007*

Yuliani, D. (2020). Teknologi Informasi dalam Praktik Pengasuhan Anak di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(4), 50-72.

Yulindrasari, H., & McGregor, K. E. (2011). "Fathering in Minangkabau Society in Indonesia." *Asian Journal of Social Science*, 39(2), 157-175.

Yusuf, H. (2018). Globalization and its effects on Minangkabau matrilineal society. *Journal of Indonesian Anthropology*, 10(3), 85-91

_____. _____. Pudarnya Peran Mamak Minangkabau Perantauan di Kota. (2024). *Jurnal Budaya Minangkabau*, 7(3), 30-35.

_____. _____. Distorsi Nilai Pendidikan dan Perubahan Fungsi Surau. (2024). *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 20-25.

_____. _____. Manjujai: Mempertahankan Pengasuhan Anak Berbasis Nilai Budaya Minangkabau. (2024). *Jurnal Kebudayaan Minang*, 3(1), 12-16.